

EKSISTENSI GOJIM GROUP PUTRA MACAKAL DI ANGKRINGAN TEH ITA

Risa Nuriawati, Farah Nurul Azizah, dan Ayu Oktaviani
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Email: risanuriawati2020@gmail.com, farah.nurul@isbi.ac.id

Abstract

Angkringan Teh Ita is one of the cafés in Bandung City, apart from offering food and drinks, this café also offers views of the citylights of Bandung City. Apart from that, this café also offers a traditional performing arts concept, with a form of tourist packaging art. This is what makes Angkringan Teh Ita attractive compared to other cafes, which usually only serve pop music. One of the traditional art performances at Angkringan Teh Ita is Bajidoran. This art is performed twice a month, one of the names of the Bajidoran group that often appears at Angkringan Teh Ita is "Gojim Putra Macakal". This group is very existing and well known by visitors to the Teh Ita angkringan. The concept of packaging the Bajidoran tourist art is quite interesting because the presentation is different from the performance at the original venue, the structure is shorter, so the presentation time is tighter. Providing tourism art through traditional art performances in this café turns out to be an attraction for visitors, especially young people, to come to this place, and the view of this café is always filled with visitors when there are art performances. Apart from that, the concept of art tourism at Angkringan Teh Ita is an effort to raise awareness among the younger generation to love and preserve Sundanese arts and culture, so that they do not become extinct over time.

Key words: *Angkringan Teh Ita, Bajidoran, existence, tourism packaging concept*

Abstrak

Angkringan Teh Ita merupakan salah satu kafe di Kota Bandung, selain menawarkan makanan dan minuman, kafe ini juga menawarkan pemandangan *citylight* Kota Bandung. Selain itu, kafe ini juga menawarkan sebuah konsep pertunjukan seni tradisi, dengan bentuk seni kemasan wisata. Hal ini lah yang menjadi daya tarik Angkringan Teh Ita dibandingkan dengan kafe yang lain, yang biasanya hanya menyuguhkan musik pop di dalamnya. Salah satu pertunjukan seni tradisi yang ada di Angkringan Teh Ita yaitu Bajidoran. Kesenian ini dipertunjukkan satu bulan dua kali, salah satu nama group Bajidoran yang sering tampil di Angkringan Teh Ita yaitu "Gojim Putra Macakal". Group ini sangat eksis dan dikenal oleh para pengunjung angkringan Teh Ita. Konsep pengemasan seni wisata bajidoran ini cukup menarik karena penyajiannya berbeda dengan pertunjukan di tempat aslinya, strukturnya lebih singkat, sehingga waktu penyajiannya pun lebih padat. Pengemasan seni wisata melalui pertunjukan seni tradisi di kafe ini ternyata menjadi daya tarik bagi pengunjung khususnya kaum muda-mudi untuk datang ke tempat ini, dan pemandangan kafe ini selalu dipenuhi pengunjung ketika ada pertunjukan seni. selain itu konsep seni wisata di Angkringan Teh Ita merupakan upaya untuk menyadarkan generasi kaum muda-mudi untuk turut menyukai dan melestarikan seni budaya Sunda, sehingga tidak punah ditelan zaman.

Kata kunci: *Angkringan Teh Ita, Bajidoran, Eksistensi, Konsep seni wisata.*

PENDAHULUAN

Bandung dikenal dengan destinasi wisata alam, budaya dan wisata kuliner, tak jarang banyak wisatawan yang datang ke Bandung untuk sekedar berwisata kuliner. Salah satu tempat kuliner di Bandung yang terkenal yaitu Punclut, Punclut singkatan dari Puncak Ciumbuleuit yang merupakan salah satu kawasan yang terletak di

sebelah utara Kota Bandung. Kawasan Punclut menjadi salah satu tempat wisata favorit di Kota Bandung karena dari kawasan ini, wisatawan dapat menikmati pemandangan Kota Bandung yang bisa dilihat dari atas kaki gunung atas atau dikenal dengan pemandangan *city light*, selain itu wisatawan bisa menikmati udara yang masih sejuk karena jauh dari polusi seperti di daerah perkotaan.

Kesan tersebut yang membuat unggul dari kawasan punclut untuk ikut bersaing dalam mempromosikan kawasan wisata kulinernya. Wisata kuliner merupakan wisata yang dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk melakukan kunjungan terhadap tempat pembuatan makanan, festival makanan, restoran, atau suatu lokasi dengan tujuan mencoba makanan (Hall et al., 2003).



Gambar 1. Jadwal Musik Live di Angkringan Teh Ita

Sebagai kawasan wisata, Punclut juga dilengkapi dengan jajaran kafe, kios oleh-oleh, sampai pedagang kaki lima yang menyajikan berbagai macam makanan internasional seperti *pizza*, sampai tradisional masakan khas Sunda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Araujo (2016) menyatakan bahwa pengembangan makanan tradisional memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata. Usaha jasa dan minum ini semakin berkembang juga bersamaan dengan perkembangan pariwisata yaitu dikemas dengan modern, sehingga menimbulkan kegiatan wisata kuliner. Salah satu sektor andalan untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan atau berbasis masyarakat di Indonesia adalah UMKM. Kuliner termasuk salah satu sektor UMKM yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sektor UMKM kuliner dapat menunjang aktivitas kepariwisataan pada destinasi wisata (Pangestuti, 2016). Dari banyaknya tempat makan di punclut ada salah satu tempat makanan yang menyajikan tempat makan dengan tema Angkringan yang di dalamnya menyuguhkan seni pertunjukan, nama tempat ini yaitu “Angkringan Teh Ita” yang beralamat di Jl. Rereongan Sarupi No.111, Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Angkringan ini juga menyediakan tempat bagi para seniman

lokal khususnya tradisi Sunda untuk tampil di angkringan. Selain bisa menikmati makanan dan pemandangan, pengunjung dan wisatawan pun bisa menikmati sajian pertunjukan seni di Angkringan Teh Ita.

Sajian pertunjukan seni di Teh Ita, di antaranya: Dangdut: Gerengsang Ade Astrid, Lina Tespong, Laleur Hejo, GDC Sumedang, New Mandala, Bajidoran: Gojim Group P.M, Sanggar LGJ Yudistira, Avin Group, Gurat Khayon, Pop: Polaris Musik, D’Brenk Musik, Salira r-pop, Filry Kurcaci, Parahyangan Musik, dan Ei-coustic. Ada beberapa seniman yang awal mulanya manggung di Teh Ita kini menjadi viral dan dikenal masyarakat, salah satunya Ade Astrid, Avin Group Dugem Jaipong, dan Gojim Putra Macakal. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Angkringan Teh Ita, ada satu kesenian yang menarik untuk dibahas, yaitu kesenian Bajidoran, menurut Lili Suparli (dalam Rani Asriningsih, 2017, hlm. 23):

“Bajidoran adalah suatu penyajian dalam bentuk pertunjukan kesenian, yang didalamnya terdapat Sekar, Gending, dan Tari. Bajidoran sendiri merupakan perpaduan dari kata Banjet, Tanji, dan Bodor. Pertunjukan itu dipadukan menjadi awal munculnya istilah Bajidoran. Istilah bajidor yaitu Barisan Jiwa Doraka, karena para bajidor sering jahil kepada sinden dan suka mencari *pidorakaeun*.”

Bajidoran pada habitus aslinya, biasa hadir di acara hajatan khitanan, pernikahan, ataupun pesta rakyat. Namun yang menarik di sini Bajidoran hadir di kafe dengan konsep dan kemasan untuk kepentingan seni wisata, peminatnya pun dari berbagai kalangan, dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Grup Bajidoran menjadi salah satu kesenian favorit di Angkringan Teh Ita, setelah Dangdut Gerengsang Ade Astrid, hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang datang, ada beberapa grup Bajidoran yang selalu mengisi acara di Angkringan yaitu: Avin Group, Sanggar LGJ Yudistira, Goijim Group Putra Macakal, dan Gurat Khayon. Di antara keempat grup Bajidoran tersebut ada salah satu grup Bajidoran yang mempunyai intensitas jadwal manggung terbilang sering di Angkringan, sehingga bisa dikatakan group ini lebih eksis dikenal pengunjung dibanding dengan ketiga group lainnya. Menurut W.T Stace (2004, hlm. 50) eksistensi merupakan suatu keadaan tertentu yang khusus dan bersifat publik. Artinya sebuah objek yang harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Selanjutnya, Zainal Abidin (2011, hlm. 33-34) berpendapat bahwa:

“Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (*eks*: keluar, *sistere*: ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere*. Hanya manusia yang bereksistensi, hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, hanya manusia yang mampu melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkukung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa eksistensi adalah suatu usaha seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keberadaan yang berdasar pada aktivitas atau kegiatannya. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada seseorang, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling akan dapat membuktikan keberadaan seseorang.

Nama Group Bajidoran tersebut yaitu Gojim Group Putra Macakal. Gojim Putra Macakal merupakan nama group kesenian bajidoran yang berada di daerah Ciumbuleuit Bandung. Group ini didirikan oleh Ecep Permana yang akrab disapa “Gojim”. Kata Gojim sendiri tidak memiliki arti khusus, itu hanya nama panggilan pendiri group bajidoran ini, sedangkan Putra Macakal dalam Bahasa Sunda yang artinya “anak yang mandiri”. Group ini sudah berdiri sejak tahun 2006, yang awal mulanya berdiri di daerah Cibiru, namun sejak tahun 2011 Gojim berpindah ke Ciumbuleuit mengikuti kediaman istrinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Gojim

Ecep Permana atau yang akrab dengan panggilan Gojim lahir pada tanggal 3 Agustus 1984, menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 7 Cibiru, dan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama 46 Bandung. Gojim merupakan anak ketiga dari empat saudara, yang merupakan anak satu-satunya mewarisi dan meneruskan suatu kecintaan terhadap kesenian dari ayahnya yaitu Alm. Bapak Odang. Ayah Gojim merupakan seorang pengendang (pemain kendang) dalam kesenian *gondang*. Sejak kecil Gojim terbiasa mengikuti sang ayah yang manggung dari satu tempat panggung hajatan ke panggung lainnya, sehingga ia mulai tertarik untuk belajar

memainkan kendang dari ayahnya. Gojim tidak memiliki guru khusus, ia hanya mengandalkan dari melihat dan pengalaman manggung, atau yang sering kita kenal yaitu *guru panggung*. Nur Rochmat (2013, hlm. 34) memaparkan:

“Proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan menari topeng dari orang tua (Dalang Topeng) kepada keturunannya biasanya dilakukan secara lisan (oral tradition). Oleh karena itu, si anak harus mampu menyerap dan menghafal setiap gerakan yang diajarkan oleh orang tuanya melalui proses belajar yang berlangsung terus-menerus dengan mengikuti berbagai pertunjukan topeng yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi si anak belajar dengan cara melihat, mendengar, menirukan dan mengembangkan sendiri gerakan-gerakan Tari Topeng melalui pertunjukan orang tuanya dalam berbagai panggungan atau dikenal dengan istilah “*Guru panggung*”. Hal yang diandalkan dalam “*Guru panggung*” itu adalah aspek melihat dan mendengar”.

Dari pengalaman *guru panggung* itulah Gojim mampu mendirikan group Bajidoran. Ada satu kenangan yang mengingatkannya dari hasil pembelajaran manggung, gurunya mengatakan “*lamun ngendang teh ulah fokus teuing kanu kendang, tapi kudu ningali situasi penonton, bisi aya nu garelut, tempona turunkeun*”. Artinya kalau mengendang itu jangan terlalu fokus kepada kendang saja, tetapi lihat situasi penonton, dikhawatirkan ada yang berkelahi atau ribut, sehingga tempo kendangnya dilambatkan.

Gojim dan Tati Rohaeti menikah pada tahun 2011, hingga sekarang pernikahan mereka dikaruniai empat orang putri, yaitu Dea Miranti, Elsa Citra, Dea Sarah, dan Izma. Darah seni yang mengalir dari Gojim baru terlihat kepada anak bungsunya Izma yang kini berusia enam tahun, Izma sudah terlihat menyukai seni tari, dan mulai belajar menari. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi Gojim karena salah satu anaknya ada yang mewarisi bakat seni. Gojim dan keluarga hidup bahagia dirumahnya yang beralamat Kp. Cihanja Rt 02 Rw 10 Kelurahan Ciumbuleuit, Kec Cidadap, Kota Bandung.

Masyarakat sekitar menerima kehadiran kesenian yang didirikan oleh Gojim, mereka mengapresiasi dengan baik, tak jarang masyarakat sekitar pun meminta latihan gamelan kepada Gojim, seperti latihan gamelan untuk ibu-ibu PKK, dan latihan gamelan untuk Karang Taruna. Bagi Gojim kegiatan tersebut merupakan kecintaan dia terhadap kesenian juga dijadikannya ajang untuk

pengenalan potensi seni tradisi kepada masyarakat, juga sebagai bentuk penggalan potensi seni di wilayah sekitar. Penggalan potensi seni desa saat ini penting dilakukan, mengingat seni mampu memberikan kontribusi terhadap kekokohan komunitas dan membantunya dalam mengembangkan kapasitas dan sumber daya kreatif untuk berkembang (Van der Vaart et al., 2019).

Gojim dan Angkringan Teh Ita



Gambar 2. Poster Gojim Group Putra Macakal

Gojim bergabung dengan Angkringan Teh Ita sejak tahun 2021 saat covid-19 melanda, saat itu segala jenis bentuk pertunjukan dibatasi, perekonomian seniman pun masa itu terancam. Oleh karena itu Gojim mendatangi Angkringan Teh Ita untuk menawarkan konsep pertunjukan di Angkringan Teh Ita, kesan pertama Teh Ita sebagai pemilik angkringan pada saat itu tidak terlalu antusias, karena kurang yakin bahwa pertunjukan Bajidoran bisa menarik pengunjung, karena Teh Ita pikir selera kesenian Bajidoran adalah selera para orang tua, sedangkan konsep angkringan adalah anak muda. Tetapi saat itu juga Gojim meyakinkan bahwa dengan kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita akan menarik banyak pengunjung, karena kesenian Bajidoran memiliki *fanbase* (komunitas penggemar) Bajidoran dari kalangan anak muda. Menurut pendapat Abdul Aziz (dalam Gugum Gumbira, 2007, hlm. 14), sosialisasi ciri mandiri tari jaipongan di masyarakat Sunda tidak lepas dari sistem sosial yang digunakan seniman, penggemar dan masyarakat. dan benar saja saat penampilan Gojim Grup Putra Macakal di Angkringan Teh Ita pengunjung hadir membludak dari biasanya, karena banyak sekali penggemar kesenian Bajidoran di kalangan masyarakat, kaum muda, dan didukung dengan

peran media sosial yang saling memberikan informasi terkait keberadaan Bajidoran di Angkringan Teh Ita.

Pada saat Gojim Grup tampil pertama kali di Angkringan Teh Ita, grup ini mendapatkan total *saweran* sebanyak Rp. 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah) dari pengunjung saja, belum lagi saweran khusus dari pemilik Angkringan yaitu Teh Ita. Sistem pertunjukan di angkringan Teh Ita memang tidak dibayar, mereka hanya diberikan fasilitas makan, minum, tempat dan perlengkapan *soundsystem*, selebihnya untuk alat dan kostum itu grup Gojim yang membawa sendiri. Grup Gojim juga mengenalkan beberapa jenis kesenian lain kepada Teh Ita, selebihnya bagian Teh Ita yang menyeleksi grup-grup kesenian yang akan tampil di Angkringan Teh Ita. Gojim Group mendapatkan jadwal satu bulan sekali untuk tampil di Angkringan Teh Ita, berbeda dengan grup bajidoran lain yang tidak menentu jadwal manggungnya, dari 2021 hingga sekarang Gojim sudah 17 kali tampil di Angkringan Teh Ita, dibanding Avin Group dari Subang yang baru tiga kali manggung, dan grup Gurat khayon yang juga baru tiga kali tampil, hal ini menunjukkan bahwa Gojim Group Putra Macakal lebih eksis karena jadwal manggung di Teh Ita lebih sering dibandingkan dengan grup Bajidoran yang lain.

Grup Gojim beranggotakan 25 orang termasuk *nayaga*, *sinden*, dan penari. Biasanya tarif untuk mengundang grup Gojim sekitar enam sampai tujuh juta rupiah, tergantung jauh dekatnya lokasi yang mengundang, tarif tersebut hanya untuk satu kali pertunjukan saja (misal malam hari) dan sudah termasuk *sound*, sewa kendaraan, dan alat-alat gamelan. Namun untuk tarif pertunjukan siang dan malam itu dua kali lipat harganya. Untuk manajemen produksi dalam groupnya dikelola oleh Gojim sendiri, Dadang (2015, hlm. 166) mengatakan, produksi seni pertunjukan dapat diartikan sebagai upaya-upaya pengelolaan sumber daya melalui proses transformasi menjadi produk seni pertunjukan yang berdayaguna dan berhasilguna. Menurut M.Jazuli dalam dadang (2015, hlm. 166) mengatakan bahwa:

“Seni Pertunjukan Traditional (SPT) dapat diangaap sebagai padanan kata performing arts, yaitu suatu bentuk tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu. Kata tradisional lebih mengacu kepada materinya, yaitu produk seni yang bersumber dan telah dianggap sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya”.

Selain Bajidoran, Gojim juga membuka jasa Upacara Adat *Mapag Penganten* dengan tarif empat sampai lima juta rupiah. Untuk pembagian hasil rata-rata setiap *nayaga* dan penari mendapat honor dua ratus sampai dua ratus lima puluh ribu rupiah, dan honor untuk *sinden* dan pengendang sekitar tiga ratus sampai tiga ratus lima puluh ribu rupiah. Pembagian honor pun berbeda karena *sinden* dan pemain kendang lebih lelah untuk mengeluarkan tenaga ketika saat manggung. Dan untuk uang *saweran* biasanya dibagi rata untuk seluruh pendukung pertunjukan seperti *nayaga*, *sinden*, penari, dan *soundsystem*. Selain manggung di daerah Bandung, Gojim Group juga sering manggung ke luar kota seperti Jakarta, Cirebon dan Kuningan.

Jadwal manggung Gojim dalam satu bulan bisa mencapai tujuh sampai delapan kali panggungan, tetapi jika tidak ada bahkan dalam satu bulan pun tidak ada panggungan seperti bulan safar dan bulan Ramadhan. Hal yang membuat pengunjung tertarik untuk menyaksikan pertunjukan Bajidoran Gojim ini yaitu musiknya, seperti yang diungkapkan ajeng (salah satu pengunjung) mengatakan “saya menyukai bajidoran karena musiknya beda dari yang lain, Gojim memiliki ciri khas mengkolaborasikan alat musik biola dan jimbe pada pertunjukannya.



Gambar 3. Gamelan milik Gojim Group P.M

Pencapaian Gojim selama ini yaitu bisa menghidupi istri dan keempat anaknya, juga membantu perekonomian para seniman sekitar, selain itu pencapaian lain Gojim pun sudah memiliki satu set gamelan yang dicicil saat mempunyai uang lebih dari hasil kesenian. Kelebihan lainnya gamelan yang Gojim punya itu membuat sendiri dari logam dan menyurupkan nada dari setiap alat gamelannya. Hal itu tidak mudah tetapi karena Gojim memiliki kemampuan

lebih, jadi Gojim memilih untuk membuatnya sendiri, satu set gamelan yang ia buat hanya menghabiskan dana sekitar delapan juta rupiah, itupun dengan modal menjual salah satu set kendang kepunyaanya. Dengan dana tersebut jauh lebih ringan disbanding dengan kita membeli satu set gamelan senilai dua puluh lima juta rupiah.

Bentuk Pertunjukan Gojim di Angkringan Teh Ita

Bentuk pertunjukan Gojim Group Putra Macakal di Angkringan Teh Ita disajikan dalam panggung ukuran 3x4 m, bentuk panggung ini memang lebih kecil yang pada umumnya biasa disajikan dalam panggung ukuran 6x6 m. Jumlah personilnya pun di kurangi dari total 25 menjadi 15 personil, 9 *nayaga*, 4 Penari, dan 2 *sinden*. Pengurangan personil pun dilakukan karena menyesuaikan panggung.

Rani Asriningsih (2017, hlm. 54) mengungkapkan Struktur penyajian Bajidoran di habitatnya terbagi atas: 1. *Tatalu*, 2. Acara penerimaan tamu (tidak wajib), 3. Lagu *bubuka*, 4. Acara lelang lagu (tidak wajib), 5. Acara *kaul* (tidak wajib), 6. Penyajian lagu-lagu, 7. Penutup. Untuk struktur penyajian di Angkringan Teh Ita diawali dengan *Bubuka* atau *tatalu*, kemudian dilanjut dengan lagu *tepat sono*, yang biasanya jika dipertunjukan di tempat lain menggunakan lagu *kembang gadung*, perbedaan ini menyesuaikan tempat dan selera masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan *pencugan* dari penari, “*pencugan* adalah gerakan yang kuat dan terpatang-patang atau menunjukkan pada serangkaian jurus-jurus atau disebut juga *ibing pola* (2007, hlm. 7). Penari yang sering dibawa Gojim manggung biasanya berasal dari mahasiswa kampus ISBI Bandung atau UPI yang notabene mereka sudah biasa menari dalam pertunjukan Bajidoran. Dalam *Pencugan* pun setiap penari memiliki gerak dan ciri khas masing-masing, sehingga penonton pun sudah memiliki selera terhadap penyajian gerak dari penari, salah satu penari yang memiliki penggemar terbanyak ketika menari yaitu Erda (Alumi Mahasiswa ISBI Bandung), ia sudah memiliki *fanbase* dengan sebutan “Erda Lovers” setiap kali manggung Erda bisa membawa para penggemarnya untuk ikut menyaksikan pertunjukan grup Bajidoran. Keterpukauan penonton terhadap Erda karena gerakan *mencug* yang erotis, selain memiliki tubuh yang ideal, kepenarian Erda pun menjang. Seperti kemampuan pencak silat, goyang, *gitek*, *geol*, keluwesan, kekuatan, kharismatik, sudah memenuhi kriteria penari Bajidoran bagi Erda.



Gambar 4. Erda (salah satu penari hits) ketika *mencug*.

Setelah *Pencugan* dari setiap penari biasanya dilanjutkan dengan joget bersama para penonton, biasanya ada kode dari musik yang menaikan dinamikanya dan *clue* dari penari untuk menari bersama. Disitulah pengunjung bisa mendekati panggung untuk berjoget bersama sambil *menyawer* kepada penari. Bagi penonton yang tidak memiliki uang pecahan kecil untuk *saweran*, di atas panggung biasanya ada “*banker*” yang menyediakan penukaran uang, jadi pengunjung bisa menukarkan uang dengan pecahan nominal kecil untuk *menyawer* penari.

Selain *menyawer* pengunjung pun bisa *request* (melakukan permintaan) lagu-lagu pop, lagu-lagu Sunda, ataupun lagu yang sedang viral saat ini, karena tidak sedikit pengunjung yang datang ke angkringan Teh Ita selain bisa menikmati makan dan pemandangan, tujuan mereka datang ke angkringan pun untuk menikmati sajian pertunjukan Bajidoran, mereka bisa dengan santai berjoget serta bernyanyi di angkringan tersebut selayaknya sedang ada di klub malam, karena kebanyakan kaum muda-mudi yang datang dengan baju berbagai *style* selera kaum muda-mudi, ketika musik semakin naik dinamikanya, maka pengunjung pun akan semakin semangat untuk berjoget bersama.



Gambar 5. Pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita.

PENUTUP

Angkringan Teh Ita berdiri sejak tahun 2021, di mana pada saat itu kita semua dilanda musibah covid-19. Namun pemilik Angkringan ini tidak putus asa untuk membuka peluang usaha baru di tengah-tengah musim covid-19. Angkringan ini memiliki konsep yang cukup unik karena menyajikan berbagai jenis kesenian setiap hari nya. Ada musik Pop, Dangdut, dan Bajidoran, dari ketiga jenis tersebut yang memiliki perbedaan dari kafe lain yaitu pertunjukan Bajidoran. Bajidoran merupakan kesenian rakyat yang biasa dipertunjukkan di acara hajatan pernikahan, khitanan, ataupun pesta rakyat, namun kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita ini membuka peluang konsep seni wisata.

Ada empat group Bajidoran yang sudah sering tampil di Angkringan Teh Ita, yaitu Gojim Group Putra Macakal, Sanggar LGJ Yudistira, Avin Group, dan Gurat Khayon. Tim Teh Ita dalam setiap bulannya akan membuat jadwal untuk para grup-grup kesenian yang akan tampil di Angkringan Teh Ita. Biasanya grup-grup tersebut akan mendapat jadwal satu bulan sekali untuk manggung di Angkringan Teh Ita. Namun jika dilihat dari jumlah penampilan dari keempat grup bajidoran tersebut, grup yang memiliki eksistensi di tengah pengunjung yaitu Gojim Group Putra Macakal, grup ini sudah tujuh belas kali manggung di Angkringan Teh Ita. Hal ini menunjukkan bahwa Gojim Group Putra Macakal lebih dikenal oleh pengunjung Angkringan Teh Ita dibandingkan dengan grup lain yang baru beberapa kali pentas di Angkringan Teh Ita.

Pengemasan seni wisata Bajidoran di Angkringan Teh Ita ini berbeda dengan sajian pertunjukan di habitatnya, hal ini terletak pada stuktur sajiannya yang lebih padat dan singkat. Pengemasan seni wisata melalui pertunjukan seni tradisi di kafe ini ternyata memiliki daya tarik pengunjung kaum muda-mudi untuk datang ke tempat ini, dan pemandangan kafe ini selalu dipenuhi pengunjung ketika ada pertunjukan seni. selain itu konsep seni wisata di angkringan teh ita merupakan upaya untuk menyadarkan generasi kaum muda-mudi untuk turut menyukai dan melestarikan seni budaya Sunda, sehingga tidak punah ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Araujo, E. B. (2016). Pengembangan Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Dili, Timor Leste. *Jurnal Master Pariwisata*, Vol. 3 No. 1, 15-27.
- Asriningsih, Rani. (2017). Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kabupaten Subang. Skripsi. Jakarta: Prodi

- Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Caturwati, Endang dan Lalan Ramlan. (2007). *Dari Chacha Ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Hall, C. M., Sharples, L., Mitchell, R., Macionis, N., dan Cambourne, B. (2003). *Food Tourism Around the World: Development, Management, and Markets*. Burlington: Butterworth-Heinemann.
- Kattsoff, O, Louis. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pangestuti, V. A. M. K. M. E. (2016). KULINER (Studi Pada Ukm Berbasis Kuliner Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 105–111.
- Rochmat, Nur. (2013). Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah. *Jurnal Resital*, Vol 14, No.1.
- Suganda, Dadang. (2015). Proses Manajemen Dalam Produksi Seni Pertunjukan. *Jurnal Paraguna*.
- Van Der Vaart, G., van Hoven, B., & Huigen, P. P. P. (2019). It is not only an artist village, it is much more than that'. The binding and dividing effects of the arts on a community. *Community Development Journal*, 54(3), 446–462.
- Zainal, Abidin. (2011). *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
-